

**MENJADI GEREJA YANG MENGENANG:
REFLEKSI EKLESIOLOGIS ATAS PENGALAMAN KEDUKAAN
KARENA PERISTIWA KEMATIAN**



OLEH:
KARSTEN ANYNDIA PUTRIKASIH
01130010

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
DESEMBER 2017

**MENJADI GEREJA YANG MENGENANG:
REFLEKSI EKLESIOLOGIS ATAS PENGALAMAN KEDUKAAN
KARENA PERISTIWA KEMATIAN**

OLEH:
KARSTEN ANYNDIA PUTRIKASIH
01130010

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
DESEMBER 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**MENJADI GEREJA YANG MENGENANG:
REFLEKSI EKLESIOLOGIS ATAS PENGALAMAN KEDUKAAN
KARENA PERISTIWA KEMATIAN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

KARSTEN ANYNDIA PUTRIKASIH

01130010

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 4 Desember 2017

Yogyakarta, 15 Desember 2017

Disahkan oleh:

Nama Dosen

1. Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M. Hum. Lic. Th
2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th
3. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

Tanda Tangan

[Handwritten signatures of the three lecturers]

Dekan



[Handwritten signature of Paulus Sugeng Widjaja]
Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kepala Program Studi

[Handwritten signature of Jeniffer Fresy Porielly Wowor]

Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Kehidupan merupakan rangkaian seni melepas. Ketika seseorang ingin bahagia untuk menapaki ‘hari esok’, maka ia perlu melepas dengan rela. Melepas apa yang menjadi keinginannya, melepas apa yang menjadi kesayangannya, termasuk di dalamnya perasaan suka maupun tidak suka terhadap sesuatu atau seseorang yang hadir dalam kehidupannya. Tentu hal ini bukanlah proses yang mudah karena seseorang harus bergelut dengan perasaan bahkan dengan keseluruhan dirinya.

Inilah yang dirasakan dan digumulkan oleh penulis menjelang bahkan selama proses penulisan skripsi. Kehidupan yang memperhadapkan penulis dengan peristiwa-peristiwa untuk melepas, terutama saat ditinggal oleh ayah terkasih sebagai salah satu motivator yang sangat berpengaruh bagi kehidupannya (Agustus 2016), membuat penulis harus bergelut dengan perasaan bahkan keseluruhan dirinya. Dapat dikatakan bahwa penulisan skripsi ini bukan hanya soal memperjuangkan ilmu yang ia dapatkan selama proses perkuliahan, melainkan juga bagaimana memperjuangkan kehidupan, bangkit dari kedukaan yang membuat langkahnya sempat terhenti untuk menapaki ‘hari esok’. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur kepada Sang Cinta yang telah menghadirkan warna-warni ‘mencinta’ atau konsekuensi dari rasa cinta yang dianugerahkan-Nya dalam kehidupan penulis – bahwa ketika penulis mencinta, maka di samping menemukan sisi indah kehidupan, penulis harus berani terluka karena keterlekatannya terhadap sesuatu atau seseorang. Penulis bersyukur kepada Tuhan Yesus yang telah menghadirkan pengalaman suka-duka, asam-manis kehidupan untuk dapat semakin memaknai kehidupan yang kompleks dengan lebih utuh. Tidak hanya menghadirkan pengalaman tersebut, tetapi Ia juga menopang dan memberikan kekuatan bagi penulis untuk melalui titik terendah dalam kehidupan penulis, termasuk dalam proses perkuliahan maupun saat penulisan, yakni melalui kehadiran orang-orang di sekitar penulis – baik yang berada dalam relasi yang dekat dengan penulis, maupun mereka yang dipertemukan dalam ketidaksengajaan dan dalam waktu yang sangat singkat. Sesingkat apapun pertemuan dengan orang-orang di sekitarnya, penulis meyakini bahwa mereka dihadirkan Tuhan agar penulis dapat semakin melihat dan memaknai kehidupan dengan lebih positif.

Terima kasih untuk keluarga di Madiun atas dukungan yang diberikan sepanjang kehidupan penulis, untuk cinta mama dan papa (baik dalam bentuk doa, tenaga, maupun materi) – sekalipun tidak lagi bersama – yang menguatkan penulis untuk terus melangkah. Terima kasih untuk kehadiran Mbak Apik, Dek Bagus, dan Dek Iman yang turut mendukung dan mewarnai kehidupan penulis, dan untuk Pdt. Tri Santoso dan keluarga yang hadir sebagai keluarga kedua

di tengah keadaan keluarga penulis yang jauh dari keluarga besar. Selain itu, terima kasih atas dukungan keluarga besar (Solo-Salatiga-Jakarta-Ambon), khususnya yang ikut direpotkan dalam proses penulisan maupun perkuliahan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat, kakak-kakak, dan teman-teman, baik di Madiun, Solo, Jogja, maupun di Taize, yang telah membantu penulis berproses di dalam kehidupan, khususnya di perkuliahan, menemani di situasi senang maupun susah, di saat penulis sedang atau tidak bersama dengan papa, mama, dan saudara-saudara. Tanpa mereka, penulis tidak bisa sampai di tahap ini, apalagi ketika harus bergelut dengan kedukaan yang dialami.

Terima kasih kepada Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), terkhusus Fakultas Teologi yang telah menjadi tempat penulis untuk semakin menemukan diri dan menggumulkan panggilan dalam kehidupannya. Terima kasih kepada seluruh dosen, demikian kepada dosen wali Pdt Yusak dan Bu Yemima, serta staf (Bu Henny dan Bu Yuni), yang telah menjadi teman perjalanan penulis untuk berziarah di dalam dunia Teologi sampai menjadi seorang sarjana, bahkan diharapkan pada tahap selanjutnya – tidak hanya berhenti dalam ranah akademis. Untuk Pdt. Hendri M Sendjaja, selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih untuk hati, kesediaan, kesabaran, dan semangat Bapak selama proses bimbingan hingga penulis menyelesaikan penulisannya. Terima kasih karena selalu ‘mencari’ di saat penulis ‘hilang’ dalam proses penulisan. Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan penuh yang diberikan oleh Bapak, termasuk dalam berproses menghadapi kedukaan, penulis tidak bisa menyelesaikan penulisannya.

Kepada Sinode Gereja Kristen Indonesia (GKI), Sinode Wilayah GKI Jawa Timur (Sinwil Jatim), GKI Klasis Madiun, GKI Kepa Duri dan GKI Purworejo serta gereja-gereja di Jogja yang turut membantu penulis menemukan dan mengasah potensinya saat hingga menyelesaikan proses perkuliahannya, penulis juga mengucapkan terima kasih atas setiap dukungan yang diberikan, baik berupa materi maupun non-materi. Juga kepada GKI Madiun yang telah mendukung penulis, baik berupa materi maupun non-materi, atas pengalaman suka-duka yang turut membentuk diri penulis saat berproses – terkhusus saat perkuliahan –, penulis mengucapkan terima kasih.

Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung penulis (yang tidak bisa disebutkan satu-satu). Jika dalam proses perkuliahan maupun penulisan skripsi ini terdapat kata-kata maupun tindakan yang melukai hati pihak-pihak yang bersangkutan, penulis memohon maaf. Kiranya Tuhan memberkati karya dan pelayanan kita menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya. Dengan disahkannya skripsi ini, penulis berharap bahwa

tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terkhusus dapat menolong mereka yang berduka untuk keluar dari kedukaannya, melihat pelangi sehabis hujan.

Yogyakarta, 15 Desember 2017

Penulis

©UKDW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul.....	6
1.4. Tujuan Penulisan.....	6
1.5. Metode Penelitian	6
1.6. Sistematika Penulisan	8
BAB II. KEDUKAAN YANG MENYERTAI PERISTIWA KEMATIAN	
2.1. Pengantar.....	10
2.2. Kepastian Adanya Kematian secara Klinis	11
2.3. Pengertian, Kategori, dan Sifat Kedukaan.....	12
2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedalaman Kedukaan Seseorang....	15
2.4.1. Objek yang Hilang: Mujud vs Mujarad....	16
2.4.2. Cara Kehilangan: Biasa vs Tragis.....	16
2.4.3. Jangka Waktu Kehilangan: Sementara vs Selamanya	17
2.4.4. Lapisan Kehilangan: Tunggal vs Bertumpuk.....	17
2.4.5. Nilai Objek yang Hilang: Rendah vs Tinggi.....	17
2.4.6. Tingkat Hubungan Emosional: Dangkal vs Dalam.....	18
2.4.7. Tingkat Dukungan Sosial: Basa-Basi vs Berkualitas.....	18
2.4.8. Visi Kehidupan: Jelas vs Kabur	18
2.4.9. Kebudayaan dan Adat Istiadat: Higienik vs Patogenik.....	19
2.5. Gejala-gejala Kedukaan	20
2.6. Tahap-tahap Kedukaan.....	21
2.7. Lima Perpindahan melalui Masa-masa yang Sulit.....	25
2.7.1. Keluar dari Diri yang Kerdil	25
2.7.2. Melepaskan Genggaman dengan Rela	26

2.7.3. Melangkah dari Fatalisme menuju Pengharapan	28
2.7.4. Dari Manipulasi menuju Kasih	29
2.7.5. Dari Kematian yang Menakutkan menuju Hidup yang Bersukacita.....	29
2.8. Penutup.....	30
BAB III. KENANGAN: ALAT UNTUK MENGELOLA KEDUKAAN	
3.1. Pengantar	33
3.2. Penjelasan secara Umum tentang Mengingat atau Mengenang	34
3.3. Mengenang dan Melupakan	36
3.4. Mengenang dalam Teologi Kristen.....	38
3.4.1. Mengenang dalam Perjanjian Lama.....	39
3.4.2. Mengenang dalam Perjanjian Baru	40
3.4.3. Mengenang dalam Pemikiran Teolog Johann Baptist Metz	44
3.5. Kenangan: Alat untuk Mengelola Kedukaan	46
3.6. Penutup	48
BAB IV. GEREJA ADALAH KOMUNITAS YANG MENGENANG	
4.1. Pengantar.....	50
4.2. Realita dalam Gereja: Gereja adalah Komunitas yang Mengenang.....	52
4.3. Gereja sebagai Keluarga	55
4.3.1. Keluarga dalam Dunia Perjanjian Baru	56
4.3.2. Kelompok/Komunitas Yesus	57
4.3.3. Model Gereja-gereja Paulus.....	58
4.3.4. Model Gereja dalam Dunia Romawi	69
4.4. Menjadi Gereja yang Mengenang	61
4.5. Penutup.....	63
BAB V. PENUTUP	
5.1. Pengantar	65
5.2. Kesimpulan	65
5.3. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	71

ABSTRAK

Menjadi Gereja yang Mengenang:

Refleksi Eklesiologis atas Pengalaman Kedukaan karena Peristiwa Kematian

Oleh: Karsten Anyndia Putrikasih (01130010)

Pengalaman ditinggalkan mati oleh orang yang dikasihi pasti menyisakan duka. Namun, yang menjadi permasalahan, yakni ketika kedukaan yang dialami dibiarkan berlarut dan mempengaruhi keseimbangan hidup orang yang berduka. Kedukaan menjadi berlarut karena terdapat kecenderungan manusia untuk mengingkari realita. Orang yang berduka lebih memilih untuk melupakan, menganggap sesuatu yang terjadi padanya, yakni peristiwa kematian, sebagai sesuatu yang tidak ada, daripada mengingat peristiwa tersebut karena hanya akan menambah rasa sakit yang dialaminya. Padahal manusia adalah makhluk historis yang diminta untuk mempertanggungjawabkan kehidupan yang tengah dijalani demi masa depan yang lebih baik dari hari kemarin. Karena itu, seseorang perlu beranjak dari kedukaan, tidak terpaku pada masa lalu, yaitu dengan jalan menghadirkan masa lalu di masa kini untuk dimaknai kembali demi masa depan atau yang dipahami sebagai mengenang. Baik kedukaan maupun mengenang sama-sama berkaitan dengan ketiga unsur waktu, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Itu sebabnya, kenangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengelola kedukaan. Gereja sebagai tempat yang sangat kental dengan tindakan penganangan memiliki andil untuk membantu anggotanya mengelola kedukaan sebagai kekuatan untuk melanjutkan kehidupan. Tidak lain dengan cara ikut menghidupi kenangan terkait dengan pengalaman kedukaan anggotanya.

Kata kunci: Kedukaan, Kematian Orang yang Dikasihi, Makhluk Historis, Kenangan, Mengenang, Masa Lalu, Masa Kini, Masa Depan, Mengelola Kedukaan, Gereja yang Mengenang, Mendampingi.

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M. Hum. Lic. Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu pada skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Desember 2017



Karsten Anyndia Putrikasih

©UKD

ABSTRAK

Menjadi Gereja yang Mengenang: Refleksi Eklesiologis atas Pengalaman Kedukaan karena Peristiwa Kematian

Oleh: Karsten Anyndia Putrikasih (01130010)

Pengalaman ditinggalkan mati oleh orang yang dikasihi pasti menyisakan duka. Namun, yang menjadi permasalahan, yakni ketika kedukaan yang dialami dibiarkan berlarut dan mempengaruhi keseimbangan hidup orang yang berduka. Kedukaan menjadi berlarut karena terdapat kecenderungan manusia untuk mengingkari realita. Orang yang berduka lebih memilih untuk melupakan, menganggap sesuatu yang terjadi padanya, yakni peristiwa kematian, sebagai sesuatu yang tidak ada, daripada mengingat peristiwa tersebut karena hanya akan menambah rasa sakit yang dialaminya. Padahal manusia adalah makhluk historis yang diminta untuk mempertanggungjawabkan kehidupan yang tengah dijalani demi masa depan yang lebih baik dari hari kemarin. Karena itu, seseorang perlu beranjak dari kedukaan, tidak terpaku pada masa lalu, yaitu dengan jalan menghadirkan masa lalu di masa kini untuk dimaknai kembali demi masa depan atau yang dipahami sebagai mengenang. Baik kedukaan maupun mengenang sama-sama berkaitan dengan ketiga unsur waktu, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Itu sebabnya, kenangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengelola kedukaan. Gereja sebagai tempat yang sangat kental dengan tindakan penganangan memiliki andil untuk membantu anggotanya mengelola kedukaan sebagai kekuatan untuk melanjutkan kehidupan. Tidak lain dengan cara ikut menghidupi kenangan terkait dengan pengalaman kedukaan anggotanya.

Kata kunci: Kedukaan, Kematian Orang yang Dikasihi, Makhluk Historis, Kenangan, Mengenang, Masa Lalu, Masa Kini, Masa Depan, Mengelola Kedukaan, Gereja yang Mengenang, Mendampingi.

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M. Hum. Lic. Th

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kelahiran dan kematian ibarat dua sisi mata uang. Keduanya berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang dilahirkan, sebenarnya ia sedang menggenggam kematian. Oleh karena itu, mau tak mau manusia harus siap untuk menghadapi peristiwa kematian. Setiap orang di dunia ini pasti akan mengalami apa yang dinamakan ‘ditinggalkan’ dan ‘meninggalkan’. Ditinggalkan dan meninggalkan adalah fase kehidupan yang tidak bisa dihindari oleh manusia.¹ Satu yang pasti, situasi ketika ditinggalkan maupun meninggalkan bukanlah situasi yang menyenangkan. Selanjutnya penulis akan memfokuskan tulisan pada fase ‘ditinggalkan’.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, ditinggalkan oleh orang yang dikasihi tergolong dalam situasi yang tidak mudah. Saat kita ditimpa peristiwa tersebut, respons kita sebagai manusia adalah berduka. Kedukaan (*grief*) merupakan reaksi terhadap suatu peristiwa kehilangan atas seseorang atau sesuatu yang berharga.² Pada saat berduka tidak jarang manusia dilanda kebingungan, kegelisahan dan kepedihan yang teramat dalam. Feb berpendapat bahwa pengalaman ditinggalkan mati oleh orang yang mereka cintai adalah suatu momen paling traumatis³ seumur hidup.⁴ Kehilangan sosok yang disayang dan dicintai secara tiba-tiba dapat menjadi suatu pukulan berat dan bahkan bisa memicu seseorang mengalami depresi hingga gangguan mental, sekalipun orang tersebut tidak pernah memiliki riwayat kondisi gangguan psikologis. Kehilangan dapat menyebabkan kehancuran dan ketidakseimbangan dalam area kehidupan lainnya.

¹ Jack Harrick, *Cara Menyikapi Rasa Sedih Akibat Kehilangan Orang Tersayang*, dalam <https://id.wikihow.com/Menyikapi-Rasa-Sedih-Akibat-Kehilangan-Orang-Tersayang>, diakses pada 14 November 2017.

² Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 25.

³ Berbicara soal trauma, trauma itu lebih luas daripada kedukaan. Orang yang berduka belum tentu mengalami trauma, tetapi orang yang trauma pasti berduka. John Campbell-Nelson berpendapat bahwa dukacita merupakan salah satu perasaan dari dua perasaan yang agak tetap, selain perasaan tidak aman, di antara banyak gejala yang dapat dialami oleh orang yang mengalami trauma. Trauma atau dalam bahasa ilmu psikologi disebut *post-traumatic stress* (stres pasca trauma) merupakan pola reaksi dalam kepribadian seseorang sebagai akibat dari suatu ‘goncangan’ yang terjadi di luar kemampuan seseorang untuk menghindari atau mengatasinya, yang menyebabkan terganggunya kapasitas seseorang untuk berfungsi seperti biasa dan timbul perasaan-perasaan tidak nyaman yang menghantui seseorang bahkan hingga setelah masa krisis sudah lewat. (John Campbell-Nelson, “Trauma dan Pendampingan Pastoral terhadap Korban Bencana,” dalam *Teologi Bencana*, ed. Ati Hildebrandt Rambe dkk, [Makassar: Oase Intim, 2006], 349-351).

⁴ Feb, *Benar, Kehilangan Orang Tercinta Bisa Picu Depresi*, 2014, dalam <https://www.vemale.com/segardan-rileks/74892-benar-kehilangan-orang-tercinta-bisa-picu-depresi.html>, diakses pada 14 November 2017.

Ada beberapa kasus di sekitar penulis yang menggambarkan bahwa kedukaan atas kematian orang yang begitu dikasihi dapat berdampak negatif bagi penduka. Selama penulis duduk di bangku sekolah bahkan hingga jenjang kuliah, penulis memiliki teman-teman yang mengalami penurunan prestasi pasca kehilangan ayah/ibu yang dicintainya. Sewaktu SD penulis juga memiliki teman yang pada akhirnya merokok bahkan terjerumus dalam pergaulan bebas setelah ditinggal oleh orang tuanya. Bahkan pada masa SMP ada juga teman penulis yang nekat bunuh diri karena kehilangan kekasih hatinya.

Fenomena lain yang penulis temukan terkait dengan kedukaan karena kehilangan orang yang dikasihi adalah fenomena ‘mengajak mati orang terdekat’. Misalnya, seperti yang terjadi pada aktris Debbie Reynolds yang meninggal selang sehari setelah kematian putrinya, Carrie Fisher.⁵ Contoh lain yang diberitakan *detik health*, yakni suami-istri yang sudah menikah 63 tahun, Trent Winsteds (88) dan Delores (83) meninggal di waktu yang hampir bersamaan. Delores meninggal lebih dulu karena ada pembuluh darah di otaknya yang pecah hingga membuat tengkoraknya penuh darah. Dokter menduga perdarahan yang terjadi pada Delores terkait dengan stres yang dialaminya setelah sang suami sakit. Saat Delores masih hidup, kondisi Trent sendiri dikabarkan sempat membaik. Namun, setelah mengetahui kondisi sang istri, tubuhnya *drop* dan ia mengalami gagal jantung. Trent akhirnya meninggal sehari kemudian.

Terkait kematian yang beruntun, medis memiliki penjelasannya. Di dunia medis dikenal sindrom patah hati. Dulu kondisi ini disebut *Takotsubo cardiomyopathy*. Disebut demikian karena ventrikel atau bilik jantung sebelah kiri tiba-tiba berubah bentuk menyerupai *Takotsubo*.⁶ Selain dikenal sebagai *Takotsubo cardiomyopathy*, kondisi ini dikenal pula sebagai *stress cardiomyopathy*. Kondisi inilah yang menyebabkan beberapa orang terkena serangan jantung atau stroke beberapa minggu atau bulan setelah pasangannya meninggal. Para peneliti menyebutkan bahwa ketika ditinggal mati seseorang yang sangat disayanginya, seseorang akan mengalami stres sementara. Ini akan memicu otot jantung menjadi lemah, dan akibatnya membuat bilik jantung sebelah kiri akan berubah bentuk. David Winter dari *Baylor Health Care System* yang dikutip oleh Nurvita Indarini berpendapat bahwa stres besar yang terjadi secara tiba-tiba bisa mengakibatkan jantung melemah, tidak memompa darah secara efektif, dan bahkan

⁵ Nurvita Indarini, *Ketika Ditinggal Orang yang Dicintai Berujung Kematian*, 2016, dalam <https://health.detik.com/read/2016/12/30/200127/3384752/763/ketika-ditinggal-orang-yang-dicintai-berujung-kematian>, diakses pada 14 November 2017.

⁶ Takotsubo istilah dalam bahasa Jepang yang berarti kapal untuk menangkap gurita.

benar-benar berhenti yang mengakibatkan kefatalan dan bisa jadi kematian.⁷ Inilah dampak-dampak dari kematian orang yang dikasihi. Ia tidak hanya meninggalkan kesedihan biasa, tetapi juga dapat berdampak pada terganggunya keseimbangan hidup. Kedukaan yang berlarut menyebabkan seorang yang berduka tinggal dalam situasi stres yang jika dibiarkan akan menyebabkan jantung melemah bahkan memicu terjadinya kematian.

Di balik duka yang mendalam pasti ada alasan mengapa seseorang yang berduka dapat bereaksi dan bertindak seperti itu. Sebagian besar manusia diliputi duka yang mendalam karena bagi mereka, kehilangan orang yang dikasihinya adalah suatu kondisi yang membuat hidup menjadi hampa. Mereka yang terbiasa bersama-sama dengan orang terkasih dalam kurun waktu tertentu kemudian harus terbiasa hidup tanpa peran dan kehadiran orang yang mereka kasihi. Mereka tidak bisa lagi melihat dan merasakan kehadiran orang yang mereka cintai secara fisik. Kematian seakan-akan memisahkan mereka dan merubuhkan harapan dan cita-cita orang yang ditinggalkan. Dapat dikatakan bahwa kematian orang yang dikasihi menghantar mereka pada puncak penderitaan hidup. Orang-orang seperti ini (penduka) adalah orang-orang yang perlu segera ditolong karena kedukaan yang berkepanjangan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam hidup bahkan kematian.

Penulis menemukan beberapa pandangan yang sepakat mengatakan bahwa untuk mengatasi situasi kosong pasca ditinggal oleh orang yang terkasih, seseorang perlu mengenang. Sebut saja, Adi Rahman, dalam tulisannya tentang “Melepaskan dengan Ikhlas: Bagaimana Menghadapi Duka Saat Kehilangan Orang yang Tersayang” berpandangan bahwa mengenang merupakan cara ‘meng-ada-kan’ sekaligus menghormati keberadaan orang yang telah tiada selama hidup dalam kehidupan si penduka karena hanya kenanganlah yang abadi di saat fisik tidak lagi ada.⁸ Dalam bahasa Jack Harrick, kenangan-kenangan yang dipupuk bersama dengan orang yang terkasih merupakan ‘bunga yang indah’ yang dapat menjadi obat mujarab untuk menyembuhkan kedukaan si penduka.⁹ Kebanyakan orang akan merasa lebih tenang setelah mengenang berbagai hal mengenai orang yang meninggalkannya, sekalipun awalnya ini mungkin akan terasa menyakitkan. Dengan kata lain, kenangan bersama dengan orang terkasih

⁷ Nurvita Indarini, *Ketika Ditinggal Orang yang Dicintai Berujung Kematian*, 2016, dalam <https://health.detik.com/read/2016/12/30/200127/3384752/763/ketika-ditinggal-orang-yang-dicintai-berujung-kematian>, diakses pada 14 November 2017.

⁸ Adi Rahman, *Melepaskan dengan Ikhlas: Bagaimana Menghadapi Duka Saat Kehilangan Orang yang Tersayang*, 2014, dalam <http://adhierachmanmotivation.blogspot.co.id/2014/01/melepaskan-dengan-ikhlas-bagaimana.html>, diakses pada 14 November 2017.

⁹ Jack Harrick, *Cara Menyikapi Rasa Sedih Akibat Kehilangan Orang Tersayang*, dalam <https://id.wikihow.com/Menyikapi-Rasa-Sedih-Akibat-Kehilangan-Orang-Tersayang>, diakses pada 14 November 2017.

dapat menjadi kekuatan tersendiri untuk melanjutkan kehidupan – sebagaimana yang dikemukakan oleh Adinda Rudystina.¹⁰ Lantas, benarkah demikian?

Binsar Jonathan Pakpahan dalam tulisannya yang berjudul “Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik” mengutip pendapat Elie Wiesel yang menyatakan bahwa ingatan¹¹ adalah sebuah berkat; ia menciptakan ikatan, keterikatan antara masa kini dan masa lalu, antara individu dan kelompok.¹² Bagi Wiesel yang dikutip oleh Pakpahan, mengingat adalah hal yang penting untuk dilakukan agar kita dapat belajar dari masa lalu dan supaya peristiwa serupa tidak terulang di masa depan.

Dari apa yang telah dipaparkan oleh Pakpahan, tampak bahwa mengingat atau mengenang mengikat tiga dimensi waktu. Kenangan menyinari masa lalu untuk masa kini agar seseorang yang mengenang dapat hidup. Jika dikaitkan dengan pengalaman kedukaan, pengalaman tersebut berkaitan dengan sesuatu yang terjadi di masa lalu sebagai sesuatu yang belum terselesaikan dan kemudian mempengaruhi masa kini bahkan masa mendatang. Dengan mengenang, seseorang yang berduka dibantu untuk keluar dari situasi kedukaan yang menenggelamkannya pada masa lalu yang sedih.

Berbicara tentang kenangan, kekristenan sendiri sebenarnya akrab dengan tindakan ‘mengenang’. Perintah untuk mengingat atau mengenang sebenarnya menjadi pusat dari teologi Kristen. Orang Kristen diminta untuk selalu mengingat identitasnya, serta mengenangkan karya penyelamatan Allah dalam hidup, kematian, dan kebangkitan Kristus. Liturgi adalah respon umat terhadap kenangan ini. Liturgi menjadi tempat mengenang dalam tradisi kekristenan. Jika kita kembali melihat empat unsur yang membangun setiap perayaan liturgi Gereja, maka ada unsur *anamnese* atau penganangan di dalamnya.¹³

Liturgi merupakan perayaan misteri kehadiran karya keselamatan Allah melalui Kristus. Peristiwa perayaan dan penghadiran tersebut dilaksanakan menurut struktur *anamnese* atau penganangan. Penganangan bukan sekadar tindakan mengingat-ingat secara subjektif dan rasional, melainkan suatu penghadiran tindakan keselamatan Allah dari masa lampau pada masa kini secara objektif dan nyata dalam perspektif masa depan. Jadi, berdasarkan unsur ini, misteri penebusan

¹⁰ Adinda Rudystina, *9 Langkah Menghadapi Kesedihan setelah Kehilangan Orang Terkasih*, 2017, dalam <https://helohehat.com/hidup-sehat/psikologi/cara-menghadapi-kesedihan-setelah-kehilangan-orang-terkasih/>, diakses ada 14 November 2017.

¹¹ Terkait penggunaan istilah ‘ingatan’ ataupun ‘kenangan’, penulis akan menjelaskannya pada bab III.

¹² Binsar Jonathan Pakpahan, “Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik,” dalam *Diskursus Teologi*, Vol. 12 No. 2, Oktober 2013, 254.

¹³ Tiga unsur lainnya, yakni unsur dialogis, eplikese, dan simbolis. (Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi Praksis dan Liturgi*, [Yogyakarta: Kanisius, 2011], 122-124).

Tuhan yang terjadi pada dua ribu tahun yang lalu kini hadir di sini dalam perayaan liturgi.¹⁴

Unsur *anamnese* dalam liturgi menjadi salah satu alasan mengapa kekristenan identik dengan tindakan mengenang. Apabila kita perhatikan dalam kesehariannya, gereja juga sering mengadakan agenda-agenda penganan, misalnya mengenang berdirinya gereja, mengenang perjalanan pelayanan pendeta, mewartakan perayaan ulang tahun anggota jemaat atau pernikahan anggota jemaat, dan sebagainya. Dengan demikian, hal ini semakin memperlihatkan bahwa kekristenan kental dengan penganan dan gereja menjadi tempat yang menumbuhkan tindakan mengenang tersebut.

Jika kekristenan memang dekat dengan kegiatan penganan, sementara kenangan dapat menjadi obat untuk memulihkan kedukaan, maka gereja sebenarnya memiliki peran untuk membantu anggotanya dalam mengelola kedukaan yang dialami. Pakpahan mengutip pendapat seorang teolog Katolik bernama Johann Baptist Metz yang mengatakan bahwa gereja adalah komunitas mengingat.¹⁵ Atas dasar *memoria passionis*, gereja seharusnya tidak tinggal diam melihat penderitaan yang terjadi di sekitarnya. Memang teologi Metz cenderung ke arah teologi politik¹⁶, namun penulis berpikir bahwa dari teologi Metz gereja juga dipanggil untuk menolong orang-orang yang menderita, khususnya karena kedukaan akibat kematian orang yang dikasihi. Bagi penulis, orang-orang yang berduka dapat disebut sebagai orang yang menderita, apalagi jika kedukaannya telah larut. Gereja sebagai komunitas mengingat atau mengenang perlu menolong orang-orang seperti itu.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang penulis jabarkan di atas, maka penulis mengerucutkan permasalahannya dalam beberapa pertanyaan:

- 1) Apa hakikat kedukaan?
- 2) Hal mendasar apa yang menyebabkan kedukaan karena kematian dapat mengganggu keseimbangan hidup orang yang berduka?
- 3) Apakah mengingat atau mengenang dapat berperan dalam mengelola kedukaan?

¹⁴ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi Praksis dan Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 119-130.

¹⁵ Binsar Jonathan Pakpahan, "Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik," 269.

¹⁶ Teologi politik adalah teologi yang berupaya untuk solider terhadap mereka yang menderita, mereka yang kalah, mereka menjadi korban dalam sejarah. (G.P Sindhunata, "Memori Passionis: Walter Benjamin dan Teologi Politik," *Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern*, [Yogyakarta: Kanisius, 1994], 199-200).

4) Bagaimana peran gereja sebagai komunitas mengingat atau mengenang dalam mengelola kedukaan anggotanya?

1.3. Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul

Skripsi ini diberi judul: “Menjadi Gereja yang Mengenang: Refleksi Eklesiologis atas Pengalaman Kedukaan karena Peristiwa Kematian”

Penulis memilih judul ini karena disesuaikan dengan pokok permasalahan dalam tulisan, yakni tentang kedukaan karena kehilangan orang yang dikasihi yang dapat dipulihkan dengan cara mengenang. Dalam penganangan terikat ketiga dimensi waktu, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Sementara itu, jika berbicara mengenai pengalaman kedukaan, maka berbicara mengenai pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa di masa lalu yang kemudian mempengaruhi masa kini bahkan masa mendatang. Terhadap penganangan, penulis menyadari bahwa gereja dalam kehidupannya sangat akrab dengan tindakan penganangan. Oleh karena itu, hasil dari refleksi penulis, gereja memiliki andil dalam membantu anggotanya untuk mengelola kedukaan, yakni dengan cara menjadi gereja yang mengenang.

1.4. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

- 1) Mengetahui hal mendasar yang menyebabkan kedukaan karena kematian dapat mengganggu keseimbangan hidup orang yang berduka.
- 2) Mengetahui peran ingatan atau kenangan dalam mengelola kedukaan.
- 3) Meninjau peran gereja sebagai komunitas mengingat atau mengenang dalam mengelola kedukaan anggotanya.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini dilakukan secara literatur dengan menggunakan *model penelitian masalah aktual*. Model penelitian ini merupakan refleksi filosofis tentang salah satu fenomena atau situasi aktual.¹⁷ Dalam hal ini penulis menjadikan pengalaman kedukaan yang merupakan fenomena aktual sebagai objek material. Sementara itu, penganangan dijadikan sebagai objek formal yang menerangi objek material. Melalui refleksi terhadap peran kenangan dan

¹⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 107.

pengelolaan kedukaan, penulis melihat perlunya gereja menjadi gereja yang mengenang untuk mengelola kedukaan anggotanya.

Adapun langkah-langkah yang diambil penulis dalam proses penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari berbagai literatur mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kedukaan. Penulis menggunakan buku *Mengapa Berduka* karangan Totok S. Wiryasaputra sebagai acuan utama karena sejauh penelusuran literatur terhadap buku-buku berbahasa Indonesia tentang kedukaan, hanya di dalam buku *Mengapa Berduka* penulis menemukan buku yang menyajikan pemaparan informatoris paling utuh tentang kedukaan – mengupas apa itu kedukaan dan seluk-beluknya, tidak sebatas pengertian dan langkah praktis bagaimana mendampingi mereka yang berduka. Lalu penulis berusaha memadukan informasi dari buku karangan Totok dengan buku lainnya (masih soal kedukaan) sebagai pelengkap untuk menyimpulkan hal mendasar yang menjadi penyebab kedukaan karena peristiwa kematian. Selain pemikiran Wiryasaputra, pemikiran Henri Nouwen mengenai lima perpindahan melalui masa-masa yang sulit turut mempengaruhi kesimpulan penulis. Nouwen berpengaruh dalam hal menerangi peran kenangan sebagai alat untuk mengelola kedukaan.
2. Mengumpulkan data dari berbagai literatur mengenai kenangan untuk mengetahui perannya dalam proses mengelola kedukaan. Penulis menggunakan tulisan “Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik” karya Binsar Jonathan Pakpahan sebagai acuan utama untuk mengembangkan ide tentang kenangan atau mengenang karena topik pembahasan penulis dan Pakpahan menyinggung hal yang sama, yakni tentang peran ingatan atau kenangan sebagai dasar rekonsiliasi, atau dalam bahasa penulis, yaitu dasar pemulihan dalam konflik. Jika Pakpahan cenderung mengkaitkan konflik dengan perselisihan antar individu, sehingga dengan mengenang akan membantu orang-orang yang berkonflik dalam memulihkan relasi mereka yang rusak, penulis lebih mengkaitkan konflik tersebut dengan diri sendiri. Bagi penulis, orang yang berduka adalah orang yang sedang berkonflik dengan dirinya, dengan apa yang terjadi dalam kehidupannya, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa mendatang, sehingga ia pun perlu dipulihkan. Tulisan Pakpahan menginspirasi penulis bahwa mengenang dapat dijadikan sebagai alat untuk memulihkan diri, mengelola kedukaan. Pembahasan seperti ini tidak didapatkan penulis dalam buku-buku lainnya karena arah pembahasan buku-buku tersebut lebih kepada pengertian secara umum maupun

pemaparan teologis tentang mengenang. Tidak ada uraian lebih lanjut tentang peran kenangan sebagai dasar pemulihan.

3. Meninjau bagaimana kehadiran gereja sebagai komunitas mengenang dalam pengalaman kedukaan yang dialami oleh anggotanya, sekaligus memberikan masukan mengenai bagaimana gereja harus bersikap sebagai komunitas mengenang dalam mengelola pengalaman kedukaan yang dialami oleh anggotanya. Terkait dengan konsep mengenai gereja sebagai komunitas mengenang, jadi konsep ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari pemikiran Johann Baptist Metz – sebagaimana yang telah dibahas dalam tulisan Pakpahan – sebagai salah satu teolog Kristen yang membahas tentang kenangan dan Metz dipilih oleh penulis sebagai teolog yang diuraikan dalam tulisan ini karena pemikiran para teolog tentang kenangan yang sesuai dengan topik pembahasan dan arah refleksi penulis adalah gagasan milik Metz.
4. Menarik kesimpulan dan memberikan saran sebagai hasil dari penelitian literatur yang dilakukan oleh penulis.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab I penulis menguraikan latar belakang mengapa penulis mengangkat topik tulisan yang disusul dengan perumusan masalah dan tujuan. Selain itu, bab ini juga berisi metode dan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca agar dapat memahami tulisan ini dengan lebih utuh.

BAB II: KEDUKAAN YANG MENYERTAI PERISTIWA KEMATIAN

Pada bab II penulis mendeskripsikan tentang kedukaan yang menyertai peristiwa kematian. Deskripsi ini meliputi pengertian, kategori, sifat, faktor-faktor yang mempengaruhi kedalaman kedukaan seseorang, dan gejala-gejala yang muncul saat seseorang berduka. Selain deskripsi atas hal-hal tersebut, pada bab ini penulis juga akan menguraikan lima perpindahan melalui masa-masa yang sulit yang akan menuntun penulis serta pembaca melihat alasan di balik fenomena kedukaan yang dapat mengganggu keseimbangan hidup orang yang berduka.

BAB III: KENANGAN: ALAT UNTUK MENGELOLA KEDUKAAN

Pada bab III penulis melihat sekaligus menguraikan lebih lanjut tentang peran kenangan dalam mengelola kedukaan. Penulis akan memaparkan pengertian kenangan secara umum dan dalam teologi Kristen yang akan menghantar pembaca untuk melihat peran kenangan dalam mengelola kedukaan.

BAB IV: GEREJA ADALAH KOMUNITAS YANG MENGENANG

Pada bab IV berisi tinjauan penulis mengenai peran gereja sebagai komunitas mengingat atau mengenang dalam realita kehidupan bergerejanya. Dari realita yang ada, penulis melanjutkan dengan mengevaluasi keberadaan gereja selama ini bagi mereka yang berduka, sekaligus memberikan saran bagaimana gereja seharusnya bersikap sebagai komunitas mengenang dalam mengelola pengalaman kedukaan yang dialami oleh anggotanya.

BAB V: PENUTUP

Pada bab V berisi kesimpulan dari penelitian literatur yang dilakukan oleh penulis terhadap topik “Menjadi Gereja yang Mengenang” dalam kaitannya dengan pengalaman kedukaan karena kematian orang yang dikasihi. Selain itu, pada bagian ini juga terdapat saran yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam lingkup akademik Kristen maupun umat Kristen secara umum.

BAB V

PENUTUP

5.1. Pengantar

Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan penulisan skripsi. Pada bagian ini penulis akan menguraikan hasil dari penelitian literatur yang telah dilakukan oleh penulis. Secara singkat, penulis melihat bagaimana kenangan dapat menjadi alat untuk mengelola kedukaan dan gereja sebagai komunitas yang mengenang memiliki andil dalam mengelola kedukaan anggotanya. Bab ini lalu ditutup dengan saran-saran yang diusulkan oleh penulis bagi lingkup akademik Kristen dan juga umat Kristen (baca: gereja) secara umum.

5.2. Kesimpulan

Kedukaan merupakan reaksi terhadap suatu peristiwa kehilangan atas sesuatu atau seseorang yang berharga bagi dirinya. Biasanya kedukaan muncul ketika seseorang mulai menyadari bahwa seseorang atau sesuatu yang berarti buat dirinya telah hilang atau dianggap hilang. Dalam peristiwa kematian seorang yang dikasihi, kedukaan itu muncul ketika kematian telah dipastikan secara klinis, yakni ketika terjadi kematian otak. Kematian otak yang mengakibatkan kesadaran manusia hilang secara total dan permanen menjadi penanda berakhirnya kehidupan manusia dan saat itulah kedukaan muncul dalam diri orang yang ditinggalkan.

Kedukaan adalah reaksi yang normal yang terjadi pada diri manusia. Kedukaan menjadi tidak normal ketika ia telah mengganggu keseimbangan hidup orang yang ditinggal. Biasanya itu terjadi karena kedukaan tersebut dibiarkan berkepanjangan. Kedukaan berkepanjangan merupakan salah satu jenis kedukaan yang belum terselesaikan yang digolongkan oleh Wiryasaputra, selain kedukaan tertunda dan terhambat. Kedukaan dikatakan berkepanjangan ketika seseorang mengalami tahapan-tahapan kedukaan melampaui waktu 12 bulan. Adapun tahap-tahap yang dialami oleh seorang penduka yaitu meliputi tahap kaget atau terkejut yang disusul dengan perasaan marah, sedih, atau perubahan emosi lainnya (merasa bersalah) bahkan seringkali mempengaruhi kesehatan fisik (mati rasa, tubuh bergemetar, dada terasa sesak). Setelah itu, penduka mulai merasa kesepian yang diselingi juga oleh perasaan rindu sehingga merasa hidupnya seorang diri dan tak lagi memiliki tujuan. Penduka merasa hilang arah dan ia pun berputus asa. Pada akhirnya ada tahap di mana penduka dapat menerima kenyataan dan hidupnya kembali teratur atau terarah.

Tahapan-tahapan ini tidak serta-merta berjalan dari satu tahap ke tahap yang lain secara linear, teratur, dan berurutan karena psikologis dinamika mental orang yang sedang berduka adalah kacau-balau. Dalam setiap tahapan terdapat gejala-gejala yang muncul berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia dan gejala yang dialami oleh satu orang akan berbeda dengan yang lain. Itu sebabnya kedukaan bersifat holistik karena berkaitan dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia dan ia bersifat unik, khas, dan personal karena pengalaman kedukaan seorang akan berbeda dengan yang lain.

Kedukaan yang belum terselesaikan atau kedukaan yang dikategorikan sebagai kedukaan patogenik merupakan akibat dari kecenderungan manusia untuk lari dari realita hidup yang menyakitkan tersebut. Jika disuruh memilih, orang yang berduka akan lebih memilih untuk melupakan peristiwa tersebut daripada mengingat atau mengenangnya. Padahal manusia sebagai makhluk historis perlu menyadari bahwa hidupnya terikat oleh waktu – ia berada dalam proses yang sedang dan akan terus berlangsung dan ia memiliki tanggung jawab untuk kehidupan berikutnya. Karena itu, penting bagi seorang yang berduka untuk mengelola kedukaannya. Jalan yang diberikan untuk mengelola kedukaan, yakni dengan mengingat atau mengenang bukan melupakan. Mengenang juga berkaitan dengan tiga dimensi waktu, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Dalam Alkitab maupun pemahaman secara umum, keduanya mendefinisikan mengenang sebagai menghadirkan atau membangkitkan kembali tentang apa yang terjadi pada masa lalu dalam ingatan untuk dimaknai kembali pada masa kini yang akan berdampak pada masa depan. Jadi, mengenang adalah kehadiran yang menghidupkan. Dengan demikian, mengenang dapat dijadikan jalan untuk mengelola kedukaan di masa lalu menuju keluar pada hidup yang dipulihkan.

Saat mengenang adalah saat-saat yang sulit karena pada saat tersebut penduka akan bertemu dengan rasa sakit yang sebenarnya sedang ia hindari. Namun, di situlah tantangan bagi orang yang berduka. Jika dapat melewatinya dan tidak terjebak pada rasa sakit tersebut, ia (baca: penduka) akan melangkah pada kehidupan yang lebih ‘hidup’. Jika tidak, ia hanya akan terperjara dalam rasa sedih bahkan penyesalan yang dapat merugikan diri penduka. Itu sebabnya dalam mengelola kenangan atau ingatan terhadap peristiwa-peristiwa yang menyakitkan hatinya (dalam rangka mengelola kedukaan), perlu bagi penduka untuk mengingat secara utuh dan dengan jujur/apa adanya.

Dalam mengelola kenangan yang berkaitan dengan orang yang dikasihinya, seseorang juga perlu mengenang peristiwa karya keselamatan Allah. Dengan mengenang apa yang telah Allah lakukan bagi hidup manusia, kita diingatkan bahwa kita tidak berjalan seorang diri. Dia adalah Allah yang telah bersolidaritas dengan kesedihan kita. Dia bersolidaritas dengan cara

yang tidak dapat terselami oleh pikiran manusia. Allah yang kasih-Nya tak terbatas menggunakan berbagai cara agar kasih-Nya dapat dijangkau dan dirasakan oleh manusia sehingga mereka yang berduka tetap dapat memiliki pengharapan untuk melanjutkan kehidupan. Perlu menjadi catatan bahwa penganangan akan peristiwa karya keselamatan Allah ini tidak serta-merta menutupi segala luka dan duka yang muncul karena kehilangan orang yang dikasihi, namun penganangan ini menjamin suatu kehidupan dalam duka. Artinya, kenangan akan peristiwa karya penyelamatan Allah tidak lantas membuat kedukaan kita sirna ketika kita mengenangnya, tetapi kenangan tersebut menopang kita untuk terus berproses dalam pemulihan luka atau duka yang kita alami.

Penganangan terhadap karya penyelamatan Allah sekaligus merupakan suatu panggilan bagi umat manusia untuk menjadi perpanjangan tangan kasih Tuhan agar mereka yang lemah dapat kembali berdiri meneruskan kehidupan mereka. Di sisi lain, kita mengetahui bersama bahwa gereja adalah komunitas yang mengenang. Seharusnya sebagai komunitas yang mengenang – dari hari-hari dalam kalender gerejawi hingga agenda-agenda biasa yang diadakan gereja mengandung penganangan –, gereja perlu memberi tempat pada mereka yang berduka. Jadi, gereja tidak hanya sekadar mengenang peristiwa bahagia dalam kehidupan.

Sebagaimana ide yang diusulkan oleh Metz bahwa sebagai komunitas mengingat atau mengenang, gereja dipanggil untuk mengingat mereka yang menderita dan bertindak atasnya. Dalam hal ini karena orang berduka juga tergolong sebagai orang yang menderita akibat masa lalu yang belum terselesaikan, maka gereja juga punya andil untuk menolong mereka yang berduka. Karena kehidupan di gereja sangat kental dengan penganangan, maka gereja juga membantu mereka untuk keluar dari kedukaannya dengan memberikan tempat untuk mengenang peristiwa dukacita mereka.

Kenangan yang positif dapat tumbuh di lingkungan yang saling mendukung. Oleh karena itu, sebagai komunitas mengenang, gereja juga perlu membangun lingkungan yang mendukung orang berduka, yakni dengan menghadirkan dirinya untuk tinggal, tumbuh, dan berbagi rasa sakit satu sama lain, membagikan hati kepada mereka yang berduka. Dalam hal ini gereja menempatkan dirinya sebagai keluarga yang hadir dalam keadaan suka-duka anggota jemaat. Gereja menjadi tempat dimana seseorang merasa nyaman, sekalipun ia sedang menghadapi situasi yang sulit. Dengan menghadirkan diri sebagai keluarga, maka gereja dapat membangun lingkungan yang mendukung anggotanya untuk merasakan kedukaannya secara utuh. Menjadi gereja yang mengenang berarti tidak sekadar menghidupi kenangan akan peristiwa yang bahagia saja, tetapi juga menghidupi kenangan pahit sehingga kenangan yang menyakitkan ditransformasikan menjadi kehidupan yang menggairahkan.

5.3. Saran

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis menyadari bahwa masih ada beberapa kekurangan di lapangan terkait dengan topik pengelolaan kedukaan dengan jalan mengenang dan juga peran gereja sebagai komunitas mengenang. Oleh karena itu, berikut ini merupakan usulan yang disampaikan penulis, baik bagi lingkup akademik Kristen maupun umat kekristen secara umum.

1. Dalam lingkup akademik, penulis melihat bahwa tulisan ini memberikan sumbangsih bagi dunia konseling pastoral, yaitu perlunya landasan teologis dalam pendampingan dan konseling pastoral, sehingga pendampingan dan konseling pastoral tidak hanya mengandung teori-teori dan aplikasi yang bersifat praktis. Selain itu, tulisan ini pun perlu ditindaklanjuti dalam dunia pastoral, terkait dengan bagaimana langkah praktis, khususnya dalam mengenang orang yang kita kasihi yang telah meninggal. Selanjutnya, menurut penulis, belum terlalu banyak teolog Indonesia yang menaruh perhatian pada teologi kenangan dalam kaitannya dengan pemulihan kedukaan. Ini terlihat dari penelusuran sumber yang dilakukan oleh penulis, dimana penulis menemukan rata-rata topik tentang kenangan dikaitkan dengan permasalahan Ekaristi dan juga rata-rata penulis dari artikel, jurnal, maupun buku tentang topik tersebut adalah teolog asing. Tulisan ini kiranya dapat mendorong para teolog Indonesia untuk melirik pembahasan tentang teologi kenangan dalam kaitannya dengan pemulihan kedukaan. Terlebih, penulis merasa bahwa ada pembahasan tentang pemulihan keadaan berduka yang perlu ditindaklanjuti, yakni terkait dengan pengelolaan kedukaan yang muncul akibat kehilangan orang yang dikasihi dengan cara yang kontroversial. Maksud penulis adalah perlunya pembahasan yang lebih lanjut mengenai bagaimana mengenang mereka yang mati secara kontroversial, seperti karena HIV – yang seringkali dilihat sebagai aib – ataupun hukum mati karena melakukan tindakan terorisme, dan kasus-kasus lain yang mengindikasikan bahwa orang yang dikasihi telah melakukan kejahatan dan merugikan pihak lain: jika mati dengan cara seperti ini, bagaimana penganangan dilakukan? Bagaimanakah Allah dihadirkan dalam kenangan?

2. Untuk gereja, gereja dapat merumuskan ajarannya tentang mengenang orang-orang yang telah meninggal dunia sebagai bentuk pendampingan gereja kepada mereka yang berduka. Namun, gereja perlu melakukannya secara bertahap. Sebelum sampai pada tahap perumusan ajaran, gereja perlu mengadakan sosialisasi atau edukasi bersama tentang teologi kenangan bagi anggotanya, misalnya melalui seminar, pendalaman Alkitab, atau melalui pembinaan di komisi-

komisi, dalam hal ini khususnya komisi kedukaan yang memerlukannya. Baru kemudian gereja secara perlahan merumuskan ajarannya mengenai mengenang dalam kaitannya dengan kematian.

Tidak lupa setelah merumuskan ajaran tersebut, gereja kembali mengadakan sosialisasi mengenai ajarannya tentang mengenang orang yang telah meninggal dunia. Setelah konsep tentang teologi kenangan dan tentang kenangan terhadap orang yang telah meninggal dunia disosialisasikan, gereja dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan gereja memberi tempat pada penganan akan pengalaman duka anggota jemaatnya. Misalnya, mencantumkan di wartanya tentang hari kematian anggota yang telah meninggal dunia (bukan pada saat meninggalnya tetapi pada hari-hari tertentu saat kematian sudah terlewati – sebagaimana biasanya di warta ada informasi mengenai mereka yang merayakan ulang tahun personal maupun pernikahan) untuk melakukan apa yang dikatakan Nouwen: menghitung rasa kehilangan kita. Maksud penulis dengan diadakan pencatuman nama di warta adalah keluarga yang berduka dapat ditolong untuk semakin menyadari kehilangan yang telah dan sedang dialaminya. Selain pencatuman nama di warta, gereja dapat mengadakan hari khusus untuk mengenang orang yang sudah meninggal dunia yang tentunya didasarkan pada ajaran yang diyakini gereja masing-masing.

Penganan terhadap anggota yang telah meninggal dunia tidak bermaksud mengkultuskan roh mereka yang telah meninggal. Sebagaimana dalam teologi Kristen memahami bahwa dengan mengenang, kita melihat karya keselamatan Allah yang terus berlangsung dalam kehidupan, demikian tujuan akan penganan terhadap orang yang telah meninggal dunia adalah untuk melihat dan merayakan karya Allah yang terus mengenang umat-Nya, sekaligus berbicara mengenai bagaimana manusia sebagai umat Allah merespon Allah yang terus mengingat umat-Nya (yang terkadang caranya tidak dipahami oleh manusia) di tengah situasi duka yang dialami oleh anggota yang berduka. Gereja mengajak anggota yang berduka bersama dengan seluruh anggota jemaat sebagai suatu komunitas, sebagai suatu persekutuan untuk menyelami kedukaan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan memaknai kedukaan tersebut sebagai awal mula untuk bertumbuh. Tulisan ini mendorong gereja untuk merumuskan ajaran tentang penganan terhadap anggota yang telah meninggal dunia. Tak ketinggalan, terkait dengan ajaran gereja, maka gereja juga perlu merumuskan liturgi khusus untuk mengenang kematian.

3. Untuk ibadah-ibadah pasca kedukaan, gereja perlu lebih bersikap proaktif. Tidak hanya melayani ketika diminta, tetapi semacam ada agenda-agenda khusus yang dirancang oleh gereja untuk pasca kedukaan. Sebagai catatan, gereja perlu menekankan tentang penganan dalam

ibadah tersebut, bukan sebatas homili atau kata-kata penghiburan. Pada saat dilaksanakan ibadah pasca kedukaan, pemimpin ibadah atau pembicara juga mengajak anggotanya yang lain untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh anggota yang sedang berduka sekaligus memaknai apa yang terjadi pada masa kini untuk masa depan.

4. Terlebih dari kegiatan-kegiatan yang bersifat komunal, penting bagi gereja agar tidak melupakan kehadirannya secara personal untuk mendampingi anggota yang berduka karena masa-masa krisis mereka yang berduka bukan pada saat peristiwa kematian itu tiba, tetapi masa pasca kematian, yakni ketika tamu-tamu meninggalkan rumah duka setelah pemakaman orang yang dikasihinya. Gereja dapat membentuk tim khusus dalam komisi kedukaan, yang tidak hanya mengurus *tete-bengek* pemakaman, tetapi juga dapat hadir pasca pemakaman untuk menolong anggota yang berduka keluar dari kedukaan. Orang-orang yang terlibat dalam pendampingan perlu memahami tentang seluk-beluk kedukaan (sebagaimana yang sudah dipaparkan penulis dalam tulisan ini) dan dibekali bagaimana mendampingi orang yang berduka (secara praktis) agar pendampingannya dapat tepat kepada mereka yang berduka.

5. Terkait dengan poin pertama, maka perlu juga ada penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana gereja menyikapi kematian kontroversial. Sikap ini lebih kepada bagaimana gereja mendampingi keluarga yang berduka akibat kehilangan orang yang dikasihi karena kasus kejahatan yang dibuat oleh anggota keluarganya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Pelayanan Pastoral kepada Orang Berduka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bevenga, Nancy. "Do This in Memory." Dalam *Priest & People*. (313-314). Vol.3 No. 8. September 1989.
- Cahyono, J.B. Suharjo B. *Meraih Kekuatan Penyembuhan Diri yang Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Feb. *Benar, Kehilangan Orang Tercinta Bisa Picu Depresi*. 2014. Dalam <https://www.vemale.com/segar-dan-rileks/74892-benar-kehilangan-orang-tercinta-bisa-picu-depresi.html>, diakses pada 14 November 2017.
- Halloran, James O. *Small Christian Communities: A Pastoral Companion*. India: Clactian Publications, 1996.
- Handayani, Rini. *Alfi Sang Malaikat Ingusan*. Malang: Dioma, 2017.
- Hardiman, Fransisco Budi. "Melampaui Mengingat dan Melupakan: Diskursus tentang Detraumatisasi." Dalam *Bentara*. (149-161). Ed. Bre Redana, dkk. Jakarta, 2003.
- Harrick, Jack. *Cara Menyikapi Rasa Sedih Akibat Kehilangan Orang Tersayang*. Dalam <https://id.wikihow.com/Menyikapi-Rasa-Sedih-Akibat-Kehilangan-Orang-Tersayang>, diakses pada 14 November 2017.
- Hellerman, Joseph H. *When the Church was a Family*. Nashville: B&H Academic, 2009.
- Henrici, Peter. "Do this in Remembrance of Me: Sacrifice of the Christ and Sacrifice of the Faithful." Dalam *Communio*. (146-157). Vol. XII No 2. 1985.
- Hentz, Otto. *Pengharapan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Indarini, Nurvita. *Ketika Ditinggal Orang yang Dicintai Berujung Kematian*. 2016. Dalam <https://health.detik.com/read/2016/12/30/200127/3384752/763/ketika-ditinggal-orang-yang-dicintai-berujung-kematian>, diakses pada 14 November 2017.
- Irvin, Dale T dan Scott W. Sunquist. *Kekristenan: Gerakan Universal Sebuah Ulasan Sejarah, Jilid I: dari Agama Kristen Bahari sampai Tahun 1453*. Maumere: Ledalero, 2004.
- Jennings, Willie James. "War Bodies: Remembering Bodies in a Time of War." Dalam *Post-traumatic Public Theology*. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2016.
- Kittel, G. *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. 1. Michigan, 1972.

- Laksmiasanti. "Kematian secara Klinis." Dalam *Ikut Menderita Ikut Percaya: Pastoral Orang Sakit*. Ed. B Klessner SJ. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Leahy, Louis. *Manusia, Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Liere, Lucien van. *Memutus Rantai Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar untuk Studi Praksis dan Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Morrill, Bruce T. *Anamnesis as Dangerous Memory: Political and Liturgical Theology in Dialogue*. Minnesota: The Liturgical Press, 2000.
- Nelson, John Campbell. "Trauma dan Pendampingan Pastoral terhadap Korban Bencana." Dalam *Teologi Bencana*. Ed. Ati Hildebrandt Rambe dkk. Makassar: Oase Intim, 2006.
- Nouwen, Henri. *Kau Ubah Ratapku menjadi Tarian*. Terj. Timothy Jones. Yogyakarta: Gloria Graff, 2001.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik." Dalam *Diskursus Teologi*. (253-277). Vol. 12 No. 2. Oktober 2013.
- Peursen, C. A. Van. *Fakta, Nilai, dan Peristiwa*. Terj. A. Sonny Keraf. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Poehlmann, Horst G. *Pembaruan Bersumberkan Tradisi: Potret Enam Teolog Besar Katolik Abad ini*. Flores: Nusa Indah, 1998.
- Rahman, Adi. *Melepaskan dengan Ikhlas: Bagaimana Menghadapi Duka Saat Kehilangan Orang yang Tersayang*. 2014. Dalam <http://adhierachmanmotivation.blogspot.co.id/2014/01/melepaskan-dengan-ikhlas-bagaimana.html>, diakses pada 14 November 2017.
- Rudystina, Adinda. *9 Langkah Menghadapi Kesedihan setelah Kehilangan Orang Terkasih*. 2017. Dalam <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/cara-menghadapi-kesedihan-setelah-kehilangan-orang-terkasih/>, diakses pada 14 November 2017.
- Sandanam, John Peter. "Do This in Remembrance of Me: A Social Implication of the Anamnesis." Dalam *Indian Theologies Studies*. (280-306). Vol. XXXIX No. 3-4. September-Desember 2002.
- Sindhunata, G.P. "Memori Passionis: Walter Benjamin dan Teologi Politik." Dalam *Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Wiryasaputra, Totok S. *Mengapa Berduka*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Wuwur, C. "Makna Penganangan dalam Institusi Perayaan Ekaristi." Dalam *Rohani*. (177-183). Mei 1989.